



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perkalian dan Pembagian Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share

Rosdiana

Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh

E-mail: rosdianakakros@gmail.com

Abstract

The low learning outcomes of grade III students of SD Negeri 5 Bireuen in mathematics, especially multiplication and division material, are caused by the less than optimal learning process that occurs in the classroom, resulting in low student motivation to learn, therefore researchers want to improve student learning outcomes with the Think Pair Share learning model. This study aims to determine the improvement in student learning outcomes, teacher and student activities, student responses to multiplication and division material with the Think Pair Share learning model in Grade III of SD Negeri 5 Bireuen. The research approach used in this study is a qualitative approach with the type of classroom action research. The subjects of the study were 13 grade III students. The collection technique was carried out by testing, observation and interviews. The research data were processed qualitatively. The results of the study showed that the Think Pair Share learning model used could improve student learning outcomes in multiplication and division material. The results of the first cycle test were 69.23% complete, increasing in cycle II to 92.31% and this increased by 23.08%. The Think Pair Share learning model can improve teacher and student activities in learning. The results of observations by two observers showed that teacher activity in cycle I was 82.31%, increasing in cycle II to 93.85%. Student activity in cycle I was 78.46% to 93.85%. Student responses to the Think Pair Share learning model were positive, students stated that they enjoyed learning multiplication and division materials with the Think Pair Share learning model, students found it easier to understand multiplication and division materials with the Think Pair Share learning model, students were also willing to accept other materials taught with the Think Pair Share learning model.

Keywords: learning outcomes; Think Pair Share learning model; multiplication and division.

Abstrak

Rendahnya hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 5 Bireuen pada pelajaran matematika khususnya materi perkalian dan pembagian disebabkan kurang optimal proses pembelajaran yang terjadi di kelas sehingga mengakibatkan motivasi siswa untuk belajar kurang, oleh karena itu peneliti ingin meningkatkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran Think Pair Share. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, aktivitas guru dan siswa, respon siswa pada materi perkalian dan pembagian dengan model pembelajaran Think Pair Share di Kelas III SD Negeri 5 Bireuen. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas III berjumlah 13 siswa. Teknik pengumpulan dilakukan dengan tes, observasi dan wawancara. Data hasil penelitian diolah secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian. Hasil tes siklus I 69,23% tuntas meningkatkan pada siklus II menjadi 92,31% dan ini mengalami peningkatan sebesar 23,08%. Model pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Hasil observasi dua orang pengamat menunjukkan bahwa aktivitas guru siklus I 82,31% meningkat pada siklus II menjadi 93,85% Aktivitas siswa pada siklus I 78,46% menjadi 93,85%. Respon siswa terhadap model pembelajaran Think Pair Share positif, siswa menyatakan senang belajar materi perkalian dan pembagian dengan model pembelajaran Think Pair Share, siswa lebih mudah memahami materi perkalian dan pembagian dengan model pembelajaran Think Pair Share, siswa juga mau kaku materi lain diajarkan dengan pembelajaran model pembelajaran Think Pair Share.

Kata kunci: hasil belajar; model pembelajaran Think Pair Shar; perkalian dan pembagian.

I. PENDAHULUAN

Matematika merupakan bagian dari disiplin ilmu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Semua aktivitas hidup manusia dari hal yang bersifat kompleks hingga yang bersifat sederhana selalu berkaitan dengan matematika. Ini bermakna bahwa Matematika merupakan mata pelajaran yang materinya sangat dekat dengan realita sosial, yakni semua aktivitas hidup berkaitan dengan ilmu matematika. Siswa akan memperkirakan jam berapa ia bangun, jam berapa ia ke sekolah, berapa uang buku yang harus dibayar, berapa ongkos angkot, berapa bagian uang yang tersisa dan sebagainya akan bertalian erat dengan Matematika. Sehubungan dengan itu agar siswa dapat memahami lingkungannya, siswa harus menguasai Matematika sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 5 Bireuen permasalahan yang biasa muncul pada saat proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam kenyataannya, masih banyak yang mengeluh bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit. Pengetahuan siswa masih kurang dalam mata pelajaran matematika khususnya pada materi Perkalian dan pembagian, proses pembelajaran di kelas masih berjalan satu arah, pada saat diskusi hanya sebagian siswa yang mampu saja yang tampil, sisanya hanya duduk mendengar dan mencatat sehingga hasil belajar siswa belum maksimal. Ini terlihat dari hasil nilai ketuntasan siswa 53,12% dari nilai kkm yang ditetapkan oleh guru yaitu 65. Siswa menganggap bahwa pelajaran matematika sulit dan membutuhkan hasil yang tinggi untuk menyelesaikan setiap persoalan dalam pelajaran tersebut. Selain itu, pelajaran ini juga hanya melatih menghafal kepada siswa, ini karena cara mengajar yang diterapkan masih mengutamakan tingkat keberhasilan saja, tidak melatih hasil siswa dalam pembelajaran, misalnya melatih hasil kognitif dan afektif siswa. Tidak hanya sebatas hal tersebut, guru juga kurang kreatif dalam memadukan model pembelajaran dalam merangsang siswa dalam proses pembelajaran.

Solusi yang ingin diterapkan peneliti dalam menyelesaikan permasalahan di atas adalah dengan menerapkan Model *Think-Pair-Share* (TPS). Model *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dimana prosedur yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu. Kelebihan model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* (TPS) diantaranya yaitu meningkatkan kerja sama, menghargai pendapat orang lain, meningkatkan hasil siswa dalam menyampaikan pendapat, interaksi lebih mudah dan cepat membentuknya (Suprijono, 2009:91).

Penelitian lain dilakukan oleh Hapsari, (2017), penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan pada siswa kelas IV B SD Kristen Widya Wacana. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, aktivitas guru dan siswa, respon siswa pada materi perkalian dan pembagian dengan model pembelajaran Think Pair Share.

II. KAJIAN LITERATURE

Pengertian hasil belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional (Purwanto, 2011:44). Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar, selain hasil belajar kognitif yang diperoleh peserta didik.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, ketrampilan dan sebagainya yang menuju pada perubahan positif. Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi, dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan model belajar-mengajar yang lebih baik (Munawir, 2012:5).

Menurut Sardiman (Winarno, 2012:8) menyatakan hasil belajar merupakan hasil pencapaian dari tujuan belajar. Hasil belajar yang meliputi bidang keilmuan dan pengetahuan (kognitif), bidang personal (afektif) serta bidang kelakuan (psikomotorik). Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.” (Winarno, 2012:8)

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Model *Think-Pair-Share*

Model pembelajaran *think pair share* (TPS) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Model ini mengedepankan siswa untuk berperan aktif bersama dengan teman kelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan.

Menurut Ibrahim (2000:3) mengemukakan bahwa *think pair share* (TPS) atau (berfikirberpasangan-berbagi) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif, dari pada penghargaan individual.

Sedangkan yang dikemukakan oleh Lie (2002:57) adalah: *think pair share* (TPS) adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Beberapa keunggulan model ini adalah *think pair share* (TPS) meningkatkan kemampuan siswa karena siswa mengingat dan menyampaikannya kepada siswa lain yang masih dalam kelompoknya. Siswa saling menyampaikan idenya dalam menyelesaikan permasalahan bersama dengan teman kelompoknya. Ada tiga tahapan dalam model pembelajaran *think pair share* (TPS), yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*.

Thinking/ berfikir : Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Guru memberikan waktu beberapa menit kepada siswa untuk memikirkan jawabannya. Biasanya waktu tiga menit. Siswa berfikir mencari jawabannya secara mandiri.

Pairing/berpasangan : Guru memberikan perintah kepada siswa untuk membentuk kelompok dengan cara berpasangan dengan temannya. Siswa mendiskusikan pertanyaan yang sudah diberikan guru pada tahap pertama dengan teman pasangannya. Dalam diskusi tersebut terjadi penyetuan pendapat atas jawaban yang mereka pikirkan waktu dalam tahap ini kira-kira 5-7 menit.

Sharing/berbagi : Pada tahap ini guru meminta siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada teman-temannya. Penyampaian hasil tugas bisa di depan kelas untuk menghemat waktu. Guru memanggil beberapa kelompok siswa untuk menyampaikan hasil jawabannya.

Menurut Lindi (2015: 39) adapun langkah-langkah pembelajaran *think pair share* (TPS) antara lain sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
2. Guru memberikan apersepsi mengenai materi yang disampaikan.
3. Guru menyampaikan isi materi.
4. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa kemudian siswa diberikan waktu untuk berfikir.
5. Siswa berfikir untuk memperoleh jawaban, (waktu kurang lebih 3 menit).
6. Siswa diminta untuk berpasangan dengan temannya.
7. Siswa berdiskusi dengan pasangannya untuk memecahkan pertanyaan guru.
8. Siswa menyampaikan hasil diskusinya didepan kelas.
9. Guru memberikan kesimpulan dan meluruskan jawaban siswa dan menambah jawaban siswa.

Menurut Lindi (2015: 41) adapun kelebihan pembelajaran *think pair share* (TPS) antara lain sebagai berikut:

1. Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.
2. Melatih siswa untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.
3. Interaksi siswa mudah terjadi dan saling aktif.
4. Lebih cepat membentuk kelompoknya karena berpasangan.
5. Timbul rasa percaya diri kepada siswa.
6. Melatih siswa untuk berbicara didepan umum.

Menurut Lindi (2015: 41) adapun kelebihan pembelajaran *think pair share* (TPS) antara lain sebagai berikut:

1. Banyak kelompok yang diawasi guru.
2. Ide yang dihasilkan siswa lebih sedikit karena hanya berpasangan.
3. Bergantungnya siswa pada pasangannya.
4. Kalau ada perselisihan yang tidak mau mengalah tidak ada penengahnya.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu jenis penelitian yang dilaksanakan dalam bidang pendidikan. Menurut Sanjaya (2009:26) Penelitian Tindakan kelas adalah (PTK) adalah “sebagai proses pengkajian

masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari pelakuan tersebut. Seperti penelitian tindakan pada umumnya, ada sejumlah tujuan yang ingin dicapai oleh pelaksanaan PTK. Menurut Grundi dan Kemmis (dalam Sanjaya, 2009:30) ”tujuan penelitian tindakan meliputi tiga hal, yaitu peningkatan praktik, pengembangan professional dan peningkatan situasi tempat praktik berlangsung”.

Sebagaimana halnya penelitian yang lain, PTK juga mempunyai ciri-ciri, seperti yang dikemukakan oleh Alamsyah (2008:7)

1. PTK merupakan kegiatan penelitian yang tidak saja berupaya untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus juga mencari dukungan ilmiahnya.
2. PTK berfokus pada masalah praktis bukan masalah teoritis-teoritis tau bersifat bebas konteks.
3. PTK hendaknya dinilai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas dan tajam terhadap hal-hal yang terjadi di dalam kelas.
4. Adanya kolaborasi antara praktisi dan peneliti.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif yang terdiri dari (1) aktifitas guru dan murid (2) analisis tes hasil belajar (3) analisis hasil angket. Untuk lebih jelasnya tentang teknik pengalisis data dalam penelitian ini maka dapat diperhatikan pada uraian berikut ini.

Analisis hasil belajar dilakukan dengan memberikan skor pada setiap jawaban siswa. Dari pemberian skor tersebut akan dihitung persentase dan proporsi jawaban siswa sehingga akan ditentukan ketuntasan siswa dari proporsi jawaban atau nilai yang diperoleh siswa. Setiap siswa yang mencapai nilai standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah dikatakan sebagai siswa tuntas belajar. Sebaliknya, jika tidak memenuhi dengan nilai standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan dikatakan sebagai siswa tidak tuntas dalam belajar, dengan kata tidak mengalami peningkatan. Untuk mengetahui tingkat ketuntasan klasikal dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar, seorang siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika proporsi benar siswa $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajar (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran matematika yaitu 65. Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar melalui pembelajaran *Think Pair Share* dianalisis dengan menggunakan:

$$\text{Skor Presentase (SP)} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Maksimal}}{\text{Jumlah Skor Minimal}} \times 100\%$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada proses pembelajaran ini terjadi interaksi antara guru dan peserta didik yang menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan namun serius dan diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *Think Pair Share* peserta didik diberikan pengajaran seperti biasa, namun yang membedakannya adalah pada pembelajaran ini juga terdapat diskusi kelompok. Diskusi tersebut menggunakan sebuah tema yang diberikan oleh guru, kemudian peserta didik diminta untuk menginvestigasi suatu permasalahan yang diberikan oleh guru berdasarkan tema yang diberikan.

Model pembelajaran *Think Pair Share* yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian. Hasil tes siklus I 69,23% tuntas meningkatkan pada siklus II menjadi 92,31% dan ini mengalami peningkatan sebesar 23,08%. Hal ini senada dengan hasil penelitian Hapsari, (2017), penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan pada siswa kelas IV B SD Kristen Widya Wacana.

Hasil observasi dua orang pengamat menunjukkan bahwa aktivitas guru siklus I 82,31% meningkat pada siklus II menjadi 93,85% Aktivitas siswa pada siklus I 78,46% menjadi 93,85%. Hasil tersebut senada dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Lie (2002:57) adalah: *Think Pair Share* (TPS) adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain.

Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Respon siswa terhadap model pembelajaran *Think Pair Share* positif, siswa menyatakan senang belajar materi perkalian dan pembagian dengan model pembelajaran *Think Pair Share*, siswa lebih mudah memahami materi perkalian dan pembagian dengan model pembelajaran *Think Pair Share*, siswa juga mau jika materi lain diajarkan dengan pembelajaran model pembelajaran *Think Pair Share*.

Pembahasan

Hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan tes soal pada hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan lebih baik dari pada siklus sebelumnya. Begitu juga dengan aktivitas guru pada pembelajaran yang dilaksanakan pun sudah sesuai dengan model pembelajaran *Think Pair Share*. Sedangkan untuk aktifitas siswa sudah lebih aktif dalam bertanya dan kelompok. Banyak siswa yang termotivasi dengan pembelajaran yang diterapkan guru. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Lindi (2015: 41) pembelajaran *Think Pair Share* antara lain sebagai berikut: Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melatih siswa untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Interaksi siswa mudah terjadi dan saling aktif. Lebih cepat membentuk kelompoknya karena berpasangan. Dan timbul rasa percaya diri kepada siswa.

Beberapa keunggulan model ini adalah *Think Pair Share* meningkatkan kemampuan siswa karena siswa mengingat dan menyampaikannya kepada siswa lain yang masih dalam kelompoknya. Siswa saling menyampaikan idenya dalam menyelesaikan permasalahan bersama dengan teman kelompoknya. Ada tiga tahapan dalam model pembelajaran *Think Pair Share*, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, ketrampilan dan sebagainya yang menuju pada perubahan positif. Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi, dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan model belajar-mengajar yang lebih.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* dapat disimpulkan bahwa: model pembelajaran *Think Pair Share* yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian. Hasil tes siklus I 69,23% tuntas meningkatkan pada siklus II menjadi 92,31% dan ini mengalami peningkatan sebesar 23,08%. Model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Hasil observasi dua orang pengamat menunjukkan bahwa aktivitas guru siklus I 82,31% meningkat pada siklus II menjadi 93,85% Aktivitas siswa pada siklus I 78,46% menjadi 93,85%. Respon siswa terhadap model pembelajaran *Think Pair Share* positif, siswa menyatakan senang belajar materi perkalian dan pembagian dengan model pembelajaran *Think Pair Share*, siswa lebih mudah memahami materi perkalian dan pembagian dengan model pembelajaran *Think Pair Share*, siswa juga mau kaku materi lain diajarkan dengan pembelajaran model pembelajaran *Think Pair Share*.

VI. DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
Alamsyah, Y. 2008. *Nugget. Gramedia Pustaka Utama*, Jakarta. Ali.
Daryanto, 2010. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media
Depdiknas. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dikmenum
Lindi. 2015. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Pada Siswa Kelas V SDN Sekaran 01 Semarang*. Artikel.
Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013)*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ibrahim, Muhsin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Munawir. 2012. *Faktor-Faktor Penyebab Munurunya Hasil Belajar Warga Belajar Paket B SKB Asahan*. Medan
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Suprijono. 2009. *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Winarno. 2012. *Kebijakan Publik Teori, Proses, dan Studi Kasus*. Yogyakarta: CAPS